

Tinjauan Kritis terhadap Hakekat Teori Pengetahuan dan Kebenaran dalam Konteks Pendidikan Islam: Suatu Analisis Komprehensif

Critical Review of the Nature of the Theory of Knowledge and Truth in the Context of Islamic Education: A Comprehensive Analysis

Suharman^{1*}, Khojir², Rahmat Soe'oad³

¹Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia | email: suh703@umkt.ac.id

²Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia | email: khajir@gmail.com

³Universitas Mulawarman Samarinda, Indonesia | email: Rahmats@unmul.ac.id

Article Info

Article history:

Received 20 November, 2023

Revised 16 December, 2023

Accepted 14 January, 2024

Kata Kunci:

Analisis Kritis;
Hakekat Teori Pengetahuan
dan Kebenaran;
Pendidikan Islam

Keywords

Critical Analysis;
Essence of Theory of
Knowledge and Truth;
Islamic Education

ABSTRAK

Hakekat teori pengetahuan dan kebenaran dalam konteks pendidikan Islam melibatkan pemahaman mendalam terhadap sumber-sumber pengetahuan, proses memperoleh pengetahuan, dan kriteria kebenaran yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam pandangan Islam, pengetahuan dan kebenaran dianggap sebagai bagian integral dari pengembangan spiritual, moral, dan intelektual individu. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara kritis hakekat teori pengetahuan dan kebenaran dalam konteks Pendidikan Islam. Sedangkan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus menggunakan metode studi pustaka (library research). Sumber Data diambil dari dua sumber yaitu Literatur Akademis yang melibatkan tinjauan literatur dari jurnal-jurnal akademis, buku-buku, dan artikel-artikel ilmiah terkait hakikat pengetahuan, dan kebenaran dalam konteks pendidikan Islam. Hasil pembahasan bahwa hubungan antar hakekat teori pengetahuan dan kebenaran dengan Pendidikan Agama Islam adalah pengetahuan membantu merumuskan cara bagaimana pengetahuan agama dipahami, diterima, dan diterapkan. Sedangkan teori kebenaran membantu menentukan apakah suatu pemahaman atau keyakinan sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Teori pengetahuan terkait dengan bagaimana pemahaman terhadap nilai-nilai dan moralitas agama dikembangkan.

ABSTRACT

The essence of the theory of knowledge and truth in the context of Islamic education involves a profound understanding of the sources of knowledge, the process of acquiring knowledge, and the criteria of truth in accordance with Islamic teachings. In the Islamic perspective, knowledge and truth are considered integral parts of the spiritual, moral, and intellectual development of individuals. This research aims to critically elucidate the essence of the theory of knowledge and truth in the context of Islamic education. This research adopts a qualitative approach, with a focus on the methods used in the study employing a library research method. Data sources are drawn from two main references: academic literature, including a review of scholarly journals, books, and scientific articles related to the nature of knowledge and truth in the context of Islamic education. The findings of the discussion reveal that the relationship between the essence of the theory of knowledge and truth and Islamic Religious Education lies in how knowledge helps formulate how religious knowledge is understood, accepted, and applied. Meanwhile, the theory of truth aids in determining whether a particular understanding or belief aligns with the values and principles of Islam. The theory of knowledge is related to how an understanding of the values and morality of religion is developed.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Suharman

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

*Email: suh703@umkt.ac.id

LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam sebagai landasan pembentukan karakter dan pengetahuan umat Islam memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan pandangan dunia mereka. Revolusi 5.0, dengan bantuan Kecerdasan Buatan (AI), siap menggantikan peran manusia dalam berbagai bidang pekerjaan. Namun, teknologi Kecerdasan Buatan tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran guru, terutama dalam membangun karakter. (Devianti et al., 2020). Guru memiliki peran yang kompleks, termasuk memberikan dukungan emosional, mengembangkan keterampilan sosial, dan

membimbing siswa secara komprehensif. Kemampuan manusia untuk memahami nuansa emosional dan memberikan dorongan moral tidak dapat dengan mudah digantikan oleh teknologi.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan tinjauan kritis terhadap hakikat teori pengetahuan, dan kebenaran dalam konteks pendidikan Islam. Pemahaman mendalam terhadap aspek-aspek tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan metode pengajaran, kurikulum, dan pendekatan pendidikan Islam yang lebih komprehensif. Dengan melakukan analisis komprehensif, penelitian ini bertujuan untuk merinci dan merumuskan landasan teoritis yang kokoh untuk mendukung efektivitas pendidikan Islam dalam mempersiapkan generasi yang mampu menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan pengetahuan yang relevan dan kebenaran yang lebih luas (Guna et al., 2022).

Pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan agama, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam terhadap teori pengetahuan dan kebenaran yang menjadi dasar dari proses pendidikan tersebut. Teori pengetahuan memiliki peran krusial dalam membentuk landasan bagi pengembangan kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu analisis komprehensif terhadap berbagai pandangan dan pemahaman terkait teori pengetahuan dalam konteks Islam. Hal ini melibatkan pertimbangan terhadap aspek-aspek epistemologis, ontologis, dan aksiologis dalam memahami sumber-sumber pengetahuan dalam Islam.

Penelitian ini juga melibatkan eksplorasi konsep pengetahuan dalam tradisi Islam, serta mengidentifikasi bagaimana teori-teori pengetahuan kontemporer dapat diintegrasikan secara harmonis dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Dengan fokus pada hakikat pengetahuan, penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana pemahaman kebenaran dalam konteks pendidikan Islam dapat mempengaruhi proses pembentukan karakter dan pandangan hidup siswa.

Tinjauan kritis terhadap aspek-aspek tersebut diharapkan dapat merespons dinamika zaman dan tantangan global saat ini, sehingga pendidikan Islam tidak hanya relevan secara kultural, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan pendidikan abad ke-21. Dengan menggabungkan landasan teoritis yang kuat dengan konteks praktis pendidikan Islam, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi positif terhadap perbaikan sistem pendidikan dan pengembangan potensi individu dalam meraih kesuksesan dunia dan akhirat (Hania & Suteja, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi penelitian pustaka (library research) untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang hakikat teori pengetahuan, dan kebenaran dalam konteks pendidikan Islam (Hardani et al., 2020). Pendekatan ini berusaha menganalisis mendalam terhadap kerangka konseptual dan pandangan yang telah diungkapkan dalam literatur terkait. Sumber Data diambil dari dua sumber yaitu Literatur Akademis yang melibatkan tinjauan literatur dari jurnal-jurnal akademis, buku-buku, dan artikel-artikel ilmiah terkait hakikat pengetahuan, dan kebenaran dalam konteks pendidikan Islam dan Dokumen Kurikulum yang menganalisis kurikulum pendidikan Islam dan dokumen terkait untuk memahami bagaimana konsep-konsep ini diterapkan dalam praktik pendidikan. Sedangkan Teknik pengumpulan data diperoleh dari literatur dan akan dianalisis menggunakan pendekatan tematik. Temuan-temuan utama dan pola konsep akan diidentifikasi dari literatur yang relevan. Penelitian akan dilaksanakan dengan tahapan perencanaan, pengumpulan data literatur, analisis, dan penyusunan laporan akhir. Setiap tahap akan diarahkan oleh fokus studi literatur sesuai dengan metodologi yang telah ditetapkan (Ginting & Situmorang, 2008).

HASIL DAN DISKUSI

Hakikat Pengetahuan dalam Tradisi Barat dan Islam

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) hakekat berarti inti sari atau dasar, kenyataan yang sebenarnya (sesungguhnya) (Kemdikbudristek, 2016). Sedangkan Secara etimologis, istilah "pengetahuan" berasal dari bahasa Inggris, yaitu "knowledge." Dalam Ensiklopedia Filsafat dijelaskan bahwa definisi pengetahuan adalah keyakinan yang benar (justified true belief) (Syarafa, 2005). Sementara itu menurut Syaifudin, pengetahuan adalah apa yang diketahui atau hasil dari usaha mengetahui. Usaha mengetahui tersebut adalah hasil dari pengenalan, kesadaran, pemahaman, dan pengertian. Pengetahuan adalah segala yang dimiliki atau isi pikiran. Dengan demikian, pengetahuan adalah hasil dari upaya manusia untuk mengetahui (Syaifudin, 2013)

Pengetahuan, atau epistemologi, adalah salah satu bidang utama dalam filsafat. Beberapa masalahnya sudah sejak zaman Plato, namun tetap relevan dan menarik hingga hari ini (Lemos, 2007). Pengetahuan pada dasarnya mencakup segala sesuatu yang kita ketahui tentang suatu objek tertentu, termasuk di dalamnya adalah ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan merupakan bagian dari pengetahuan yang diketahui oleh manusia, bersamaan dengan berbagai bentuk pengetahuan lainnya seperti seni dan agama (Jujun Suryasumatri, 2007).

Menurut Woozley istilah Pengetahuan adalah nama yang paling umum diterima, dan digunakan. Demikian juga istilah epistemologi sebagai sinonim yang tepat (Woozley, 2015). Immanuel Kant menggunakan istilah *reason* untuk merujuk pada pengetahuan, sedangkan Michael Foucault menggunakan istilah *episteme*, dan Thomas Kuhn memperkenalkan dengan istilah *scientific paradigm*. Para pemikir muslim kontemporer menggunakan istilah yang sama seperti *al-khitab al-dini* oleh Nasr Hamid Abu Zayd, *al-‘aql al-Islamî* oleh Mohamed Arkoun, dan *al-‘aql al-‘arabi* oleh ‘Abid al-Jabiri (Praselia et al., 2021).

Pengetahuan adalah kebenaran, dan kebenaran adalah pengetahuan, sehingga dalam kehidupan manusia, seseorang dapat memiliki berbagai pengetahuan dan kebenaran. Burhanudin Salam mengemukakan bahwa ada empat jenis pengetahuan yang dapat dimiliki manusia yaitu (Salam & Sanusi, 2017):

Pengetahuan umum, yang dalam filsafat disebut sebagai *common sense*, sering diartikan sebagai akal sehat, karena individu menerima sesuatu sebagai kenyataan. Semua orang menyebutnya sesuatu itu merah karena memang itu merah, suatu benda terasa panas karena dirasakan sebagai panas, dan sebagainya.

Pengetahuan ilmiah, yang diterjemahkan sebagai sains, merujuk pada pengetahuan dalam arti sempit, menunjukkan ilmu pengetahuan alam yang bersifat kuantitatif dan obyektif. Ilmu pada dasarnya melibatkan pengorganisasian dan penyerasan akal sehat, pengetahuan yang berasal dari pengalaman sehari-hari dan pengamatan, namun dilanjutkan dengan pemikiran yang cermat dan teliti menggunakan berbagai metode.

Pengetahuan filsafat diperoleh melalui pemikiran kontemplatif dan spekulatif. Pengetahuan filsafat menekankan universalitas dan kajian mendalam tentang sesuatu. Sementara ilmu fokus pada bidang pengetahuan yang sempit dan kaku, filsafat mengatasi aspek yang lebih luas dan mendalam.

Pengetahuan agama diperoleh semata-mata dari Tuhan melalui para utusan-Nya. Pengetahuan agama bersifat mutlak dan harus diyakini oleh para penganut agama. Pengetahuan ini mencakup ajaran pokok tentang cara berhubungan dengan Tuhan, sering disebut sebagai hubungan vertikal, dan cara berhubungan dengan sesama manusia, juga dikenal sebagai hubungan horizontal.

Harold Titus menyebutkan ada tiga persoalan besar yang diperdebatkan dalam diskursus epistemologi. Pertama, apa saja sumber-sumber pengetahuan? Dari mana asal pengetahuan yang benar, dan bagaimana kita mengetahuinya? Kedua, apa sifat dasar pengetahuan? Apakah bersifat obyektif, seperti yang ditekankan oleh penganut objektivisme yang menyatakan pengetahuan dapat ada di luar pikiran kita, atau apakah pengetahuan bersifat subyektif, seperti yang diadvokasi oleh pendukung subyektivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan hanya ada sejauh pikiran manusia dapat mencapainya? Ketiga, apakah pengetahuan kita benar (*valid*)? Dalam masalah ini, para filsuf berusaha untuk memahami validitas kebenaran dan metode-metode untuk menguji kebenaran pengetahuan tersebut, baik melalui verifikasi maupun falsifikasi (Titus et al., 1984).

Berikut adalah berbagai aliran filosofis dengan pandangan yang berbeda-beda mengenai perspektif mereka terhadap sumber pengetahuan. Ada tiga aliran besar dalam memandang sumber pengetahuan yaitu Empirisme, Rasionalisme dan Kritisisme, berikut penjelasannya.

Aliran Empirisme

Empirisme sebuah konsep mendasar dalam ranah filsafat, menyelami perolehan pengetahuan melalui pengalaman sensori. Empirisme sangat kontras dengan rasionalisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan berasal dari penalaran dan prinsip-prinsip dasar. Perdebatan antara dua aliran pemikiran ini telah menjadi subjek eksplorasi dan perdebatan yang luas sepanjang sejarah (Ata Leuehaq, 2021).

Menurut Aristoteles pengetahuan manusia yang sejati berasal dari bukti empiris. Ia menyanggah ide Plato tentang dunia Ide yang tetap sebagai realitas pengetahuan manusia. Aristoteles menekankan peran indera dalam mencapai pengetahuan. Pengetahuan manusia tentang hukum universal dan yang tidak berubah tidak dicapai melalui proses mengingat kembali, sebagaimana yang diungkapkan oleh

Plato. Sebaliknya, hukum universal diperoleh melalui proses pengamatan empiris yang panjang, yang disebut sebagai abstraksi oleh Aristoteles. Tanpa pengalaman sensoris, manusia tidak akan mencapai formulasi intelektual dari konsep-konsep universal. Konsep ini kemudian diulang oleh David Hume di era modern. Tokoh-tokoh seperti Descartes dan Hume menjadi tokoh sentral dalam melanjutkan perdebatan panjang antara rasionalisme dan empirisme. Tradisi empiris menolak adanya pengetahuan a priori atau pengetahuan yang tidak bergantung pada pengalaman. Tokoh-tokoh kunci dalam tradisi empiris termasuk John Locke, George Berkeley, dan David Hume (Saputra, 2022).

Salah satu tokoh kunci yang terkait dengan empirisme adalah filsuf terkenal David Hume, yang pendekatannya bersifat empiris idealis bahwa persepsi saja yang memiliki realitas yang sejati, meragukan kemampuan untuk membuktikan dunia objek. Tradisi ini menekankan pentingnya pengamatan dan pengalaman sebagai sumber utama pengetahuan, serta signifikansi metode ilmiah dalam memahami dunia. Kesimpulan yang diambil dari tradisi ini adalah bahwa pengetahuan yang valid harus didasarkan pada pengalaman yang dapat diamati dan diuji. Ini berbeda dengan rasionalisme, yang menekankan pentingnya akal budi dan deduksi dalam memperoleh pengetahuan.

Aliran Rasionalisme

Salah satu tokoh rasionalisme yaitu Plato. Menurut Plato, pengetahuan yang sejati bersifat a priori dan berasal dari akal. Ia menekankan dunia Ide, yang tidak berubah, mirip dengan rumus dan hukum universal matematika, berbeda dengan dunia pengalaman empiris. Dalam filsafat modern, ide-ide ini diulang oleh René Descartes, tokoh terkemuka dalam rasionalisme. Menurut Descartes, pengalaman inderawi tidak dapat dipercaya sebagai sumber pengetahuan yang sejati. Ia berpendapat bahwa pengalaman inderawi seringkali menampilkan kesan yang berbeda dari hakikat sejati realitas. Pengalaman inderawi dapat menipu melalui apa yang kita kenal sebagai ilusi inderawi (Faradi, 2019). Descartes merumuskan aforisme utamanya, *cogito ergo sum*, saya berpikir, maka saya ada (Nunu Burhanuddin, 2015). Manusia, menurut Descartes dan filosof rasionalis lainnya, memiliki apa yang disebut sebagai ide bawaan sejak lahir. Pengetahuan manusia dicapai melalui proses 'mengingat kembali' ide-ide bawaan tersebut. Pada dasarnya, Plato tidak menyangkal peran indera dalam memperoleh pengetahuan. Namun, karena pengetahuan yang berasal dari indera tidak tetap dan dapat berubah, indera tidak dapat dianggap sebagai sumber utama pengetahuan.

Konsep rasionalisme sangat terkait dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat, khususnya selama periode Pencerahan. Rasionalisme sangat bertentangan dengan sistem kepercayaan agama. Sedangkan rasionalisme mendominasi masyarakat dengan gagasan menggunakan akal sebagai sumber pengetahuan dan justifikasi (McGuirk, 2021). Rasionalisme, sebagai kerangka filosofis, mengakui akal dan logika sebagai sarana utama memperoleh pengetahuan dan pemahaman.

Rasionalisme sebagai kerangka filosofis menempatkan penekanan kuat pada peran akal dan logika dalam memperoleh pengetahuan dan pemahaman. Ini menolak gagasan bahwa pengetahuan dapat semata-mata berasal dari pengalaman sensorik atau intuisi, menegaskan bahwa pengetahuan yang sejati diperoleh melalui penerapan akal dan logika. Pendekatan ini sangat terkait dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat, khususnya selama periode Pencerahan. Idealisme transendental Immanuel Kant lebih lanjut menekankan pentingnya baik akal maupun pengalaman dalam memahami dunia (Shoffa, 2022).

Aliran Kritisime

Sebagai respons terhadap empirisme idealis Hume, Immanuel Kant merumuskan sintesis rasionalisme dan empirisme dalam karyanya yang berjudul *Kritik Terhadap Akal Murni* (*Critique of Pure Reason*). Filosofi kritis dalam filsafat mewakili sintesis aliran filsafat sebelumnya, yaitu rasionalisme dan empirisme. Immanuel Kant, seorang filsuf Jerman, adalah tokoh utama dalam filsafat kritis. Tujuan dari filsafat kritis adalah memungkinkan individu untuk melihat kebenaran secara otentik dan memulai perjalanan mereka dengan menyelidiki terlebih dahulu kemampuan dan batasan akal budi serta indera manusia (Dinata, 2021).

Filosofi kritis dalam filsafat, yang dipelopori oleh Immanuel Kant, mempengaruhi pendekatan terhadap pengetahuan dengan menggabungkan unsur-unsur rasionalisme dan empirisme. Menurut kritikisme, pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman dan perantara indera, namun juga mempertimbangkan keterbatasan akal manusia dalam memahami realitas. Pendekatan ini menekankan pentingnya mensintesis unsur a priori (akal) dan a posteriori (pengalaman) dalam

memperoleh pengetahuan (Dinata, 2021).

Pengembangan pola pikir kritisisme dalam kerangka ini masih digunakan oleh para ilmuwan hingga saat ini, dengan menerapkan metode tesis-antitesis yang menghasilkan sintesis. Namun demikian, para sarjana Muslim berbeda dalam metodologi mereka dalam memahami objek-objek pengetahuan. Menurut Aljabiri, ilmuwan Barat hanya mengakui metode ilmiah pengamatan, yang melibatkan pengamatan inderawi terhadap objek-objek yang diteliti. Sebaliknya, sarjana Muslim menggunakan tidak hanya satu metode ilmiah utama, yaitu metode observasi (bayani) seperti yang digunakan di Barat untuk objek-objek yang bersifat fisik atau indrawi, tetapi juga metode-metode lain seperti metode logis atau demonstratif (burhani) dan metode intuitif (irfani) untuk objek-objek yang bersifat non fisik, non material, atau metafisik (Kusuma, 2018).

Kemampuan kognitif, akal, mampu mengenali objek-objek fisik (mahsusat) dengan mengabstraksi data inderawi. Selain itu, akal juga dapat mengenali objek-objek non-fisik (ma'qulat) dengan menyimpulkan dari yang sudah diketahui ke yang tidak diketahui. Selain itu, melalui intuisi atau penggunaan hati, seseorang mampu menangkap objek-objek non-fisik atau metafisika melalui kontak langsung dengan objek-objek yang ada dalam jiwa seseorang. Konsep Bayani, Burhani dan Irfani ini sering digunakan dalam konteks filsafat, tasawuf (mystik), dan ilmu pengetahuan Islam. Sementara bayani berfokus pada pengamatan fisik, burhani pada logika dan argumen, dan irfani pada dimensi spiritual dan pengalaman intuitif. Beberapa pemikir Islam, seperti Suhrawardi menekankan pentingnya menyelaraskan dan mengintegrasikan pendekatan-pendekatan ini untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh.

Tentu, informasi tentang bagaimana pengetahuan tentang objek-objek ilmu dapat diperoleh dapat dirangkum dalam bentuk tabel, seperti Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Cara mengetahui objek ilmu dalam Islam

No	Objek	Metode	Daya/Sarana	Cara Kerja Daya/Sarana
1	Objek Fisik (mahsusat)	Observasi (Bayani)	Indera (Hiss)	Mengganti Objek
2	Objek Fisik (mahsusat)	Demonstrasi (Burhani)	Akal ('Aql)	Mengabstraksikan makna universal dari data-data inderawi
3	Objek Non-fisik/Metafisik (Ma'qulat)	Demonstrasi (Burhani)	Akal ('Aql)	Menyimpulkan dari yang diketahui menuju yang tidak diketahui
4	Objek Non-fisik/Metafisik (Ma'qulat)	Intuitif (Irfani)	Imajinasi (Mutakhayyilah)	Kontak langsung dengan objek imajinasi yang hadir dalam jiwa
5	Objek Non-fisik/Metafisik (Ma'qulat)	Intuitif (Irfani)	Hati (Qulb)	Kontak langsung dengan objek non-fisik yang hadir dalam jiwa

Dari penjelasan di atas, baik secara naratif maupun table, Nampak bahwa akal dan hati sama-sama mampu menangkap objek-objek non-fisik maupun metafisika. Menurut Suhrawardi pendekatan akal dengan bahtsi (diskursif) dan pendekatan hati dengan dzauqi (presensial). Pendekatan Bahtsi merujuk pada pendekatan diskursif atau rasional, yang melibatkan penggunaan akal dan deduksi untuk memahami realitas. Sementara itu, pendekatan "dzauqi" merujuk pada pendekatan presensial atau intuitif, yang melibatkan penggunaan hati atau intuisi untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang realitas. Suhrawardi menekankan pentingnya keseimbangan antara kedua pendekatan ini, menyatakan bahwa keduanya melengkapi satu sama lain dalam memperoleh pengetahuan yang komprehensif (Soleh, 2011).

Teori-teori Kebenaran

Kebenaran ilmiah berarti pengetahuan yang jelas dan pasti sesuai dengan norma-norma kebenaran. Menurut Michael Williams, ada lima teori kebenaran:

Kebenaran Koherensi

Teori korespondensi adalah teori kebenaran yang didasarkan pada fakta objektif sebagai dasar kebenarannya. Teori ini menyatakan bahwa suatu pernyataan dianggap benar hanya jika sesuai dengan fakta objektif yang ada. Fakta objektif ini mencakup berbagai fenomena seperti

tampilan visual, gelombang suara, rasa, dan tekstur, yang semuanya dapat dirasakan melalui panca indera. Singkatnya, suatu pernyataan dianggap benar jika ada fakta yang sesuai. Jika tidak, maka pernyataan tersebut tidak dianggap benar. Karena bergantung pada pengalaman sensori dalam menangkap fakta, teori ini umumnya digunakan oleh para empiris.

Kebenaran Korespondensi

Benar jika isi pernyataan sesuai dengan objek yang dirujuk oleh pernyataan tersebut. Bukti yang berulang-ulang dalam teori korespondensi pada akhirnya akan melahirkan aksioma atau postulat, umumnya berbentuk kebenaran umum. Matahari terbit dari arah timur. Pernyataan ini merupakan kebenaran umum karena sudah diyakini benar. Kita tidak perlu menunggu hingga besok pagi untuk membuktikan secara faktual bahwa matahari memang benar-benar terbit dari ufuk timur. Aksioma atau postulat adalah pernyataan yang dianggap sudah terbukti dan tidak perlu dibuktikan lagi. Karena sifat ini, ia digunakan sebagai dasar dalam disiplin ilmu matematika dan dapat digunakan untuk membuktikan apakah pernyataan lain benar atau tidak.

Kebenaran Pragmatis

Suatu pernyataan benar jika memiliki fungsi atau manfaat dalam kehidupan praktis. Menurut kaum pragmatis, pernyataan metafisik bisa dianggap benar selama memiliki manfaat dalam kehidupan. Neraka ada bagi manusia yang berperilaku jahat. Terlepas dari kurangnya bukti empiris tentang neraka, pernyataan tersebut dapat dianggap benar karena memiliki manfaat dalam mengurangi perilaku kejahatan.

Kebenaran Performatif

Kebenaran Performatif menegaskan, untuk menyatakan sesuatu sebagai benar, cukup melakukan tindakan konsesi (penerimaan/ persetujuan/pengakuan) terhadap gagasan yang telah dinyatakan. Contoh paling umum dari jenis kebenaran performatif adalah penentuan awal bulan Ramadan. Awal bulan Ramadan ditetapkan berdasarkan munculnya hilal (bulan baru), menandai dimulainya bulan lunar baru dan menjadi pertanda dimulainya ibadah puasa bagi umat Islam. Meskipun pengamatan hilal merupakan fakta objektif yang digunakan sebagai dasar penentuan kebenaran (sebagaimana dalam teori korespondensi), terdapat keterbatasan akses bagi masyarakat umum untuk membuktikannya melalui observasi inderawi langsung. Awal Ramadan tidak diverifikasi oleh masyarakat melalui pengamatan langsung munculnya hilal, tetapi melalui pernyataan Menteri Agama yang dianggap memiliki kewenangan untuk menentukan awal Ramadan.

Kebenaran Konsensus

Teori konsensus kebenaran awalnya diajukan oleh Thomas Kuhn, seorang sejarawan ilmu pengetahuan. Penulis buku "The Structure of Scientific Revolutions" menyatakan bahwa pengetahuan ilmiah berkembang melalui beberapa tahap. Pada awalnya, pengetahuan ilmiah berada dalam posisi ilmu pengetahuan normal ketika diterima oleh masyarakat berdasarkan konsepsi kebenaran ilmiah. Seiring berjalannya waktu, muncul anomali yang memunculkan pertanyaan tentang legitimasi konsepsi kebenaran tersebut. Selanjutnya, terjadi revolusi ilmiah, yang menyebabkan pergeseran paradigma dalam komunitas ilmiah (Faradi, 2019).

Pendidikan Islam

Memahami Pendidikan Islam bisa ditelusuri dari sejarah awal munculnya Islam itu sendiri. Tentu saja proses Pendidikan tidaklah difahami sebagai sebuah sistem yang sudah mapan, namun terjadi secara insidental tergantung situasi dan kondisi yang ada saat itu bahkan merupakan jawaban atas problematika yang muncul saat itu. Kata Pendidikan itu sendiri dalam Islam sering disebut *tarbiyah*, *ta'dib*, *ta'lim* dan *riyadhah*. Tiga dari empat istilah tersebut pernah direkomendasikan dalam konferensi Internasional 1 tentang Pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977 (Soebahar, 2002). Tentu saja masing – masing istilah berbeda makna dan akan dijelaskan sebagai berikut.

Al Tarbiyah

Menurut Abdurrahman Al-Nahlawi, kata *tarbiyah* secara bahasa merupakan kata yang berasal tiga akar kata, yakni, *pertama*, *raba* – *yarbu*, yang berarti bertambah atau bertumbuh. Pengertian ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an, surat Al-Rum, ayat 39 sebagai berikut :

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لَيْرَبُّوْا فِيْ اَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوْا عِنْدَ اللّٰهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكٰوٰةٍ تُرْبُوْنَ وَجَهَ اللّٰهُ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُوْنَ

Terjemahan Kemenag 2019

39. Riba yang kamu berikan agar berkembang pada harta orang lain, tidaklah berkembang dalam

pandangan Allah. Adapun zakat yang kamu berikan dengan maksud memperoleh keridaan Allah, (berarti) merekalah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya) (Kemenag, 2019). *Kedua*, berasal dari *rabiya-yarba*, yang berarti menjadi dasar, dan yang *ketiga*, *rabba-yarubbu*, yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntut, menjaga dan memelihara. Pengertian ini dapat dilihat pada Al-Qur'an, surat Al-Isra, ayat 24 sebagai berikut :

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Terjemahan Kemenag 2019

24. Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil (Kemenag, 2019)."

Sementara, menurut Naquib Al-Attas, kata *tarbiyah* mengandung konotasi mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, menumbuhkan (membentuk) dan juga menjadikannya lebih matang. Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan Al-Tarbiyah adalah proses mengasuh, membina, mengembangkan, memelihara serta menjadi kematangan bagi suatu objek (Muhaimin, 1993).

Al Ta'dib

Istilah "*Ta'dib*" berasal dari bentuk *masdar* "*addaba*," yang berarti pengenalan dan pengakuan secara bertahap yang ditanamkan pada manusia tentang tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, sedemikian rupa sehingga membimbing menuju pengenalan dan pengakuan terhadap Kekuatan dan Keagungan Tuhan dalam tatanan eksistensi dan keberadaan (Muhaimin, 1993). Istilah ini didasarkan pada Hadis Nabi Muhammad, yang menyatakan, "*addabani rabbi fa ahsana ta'dibi*" (Tuanku telah mendidikku, sehingga menyempurnakan pendidikanku). Menurut Naquib Al-Attas, istilah "*Ta'dib*" lebih erat kaitannya dengan pemahaman ilmu. Dengan kata lain, *Ta'dib* dipahami sebagai istilah pendidikan yang lebih cenderung ke proses pembelajaran, perolehan pengetahuan, dan pengasuhan. Oleh karena itu, Naquib menekankan bahwa penggunaan istilah *Ta'dib* lebih tepat daripada istilah *Tarbiyah* untuk merujuk pada pendidikan Islam

Menurut Abdul Fattah Jalal dalam buku *Minal Ushul al-Tarbawiyah fi al-Islam*, istilah *Ta'lim* diartikan dengan proses yang terus menerus diusahakan manusia sejak lahir untuk melakukan pembinaan pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah (Soebahar, 2002). Batasan pengertian ini dipahami lebih luas cakupannya dibandingkan dengan istilah *Al-Tarbiyah*, terutama dalam konteks sequency (cakupan dan wilayah) subjek atau objek didiknya. Sementara menurut Athiyah Al-Abrasy, *ta'lim* diartikan dengan upaya menyiapkan individu dengan mengacu pada aspek-aspek tertentu saja. *Al-Ta'lim* merupakan bagian kecil dari *al-tarbiyah alaqliyah*, yang hanya mencakup domain kognitif saja dan tidak menyentuh aspek (domain) afektif dan psikomotorik.

Riyadhah

Istilah "*riyadhah*" merupakan istilah pendidikan yang digunakan dan dikembangkan oleh Imam Al-Ghazali untuk merujuk pada pelatihan kepribadian individu selama masa anak-anak, yang juga dikenal dengan sebutan "*riyadhatushshibyan*." (Muhaimin, 1993). Imam Al-Ghazali dalam mendidik anak, lebih menekankan pada domain afektif dan psikomotor dibandingkan penguasaan dan pengisian kognitif (intelektual).

Para pakar Pendidikan islam tentu saja berbeda dalam mendefinisikan Pendidikan islam. Berikut adalah definisi Pendidikan islam menurut para ahli :

Menurut Muhammad Athiyah Al Abrasyi, Pendidikan Islam (*Al Tarbiyah Al Islamiyah*) adalah upaya untuk mempersiapkan individu agar hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, memiliki karakter yang teladan, berpikir teratur, memiliki emosi yang halus, mahir dalam pekerjaannya, dan fasih dalam berbicara baik secara lisan maupun tertulis (Ilham, 2023). Sedangkan Ahmad D. Marimba mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai standar Islam (Marimba, 1989). Lain halnya dengan M. Yusuf Al Qardawi menyatakan bahwa pendidikan Islam mencakup pendidikan lengkap individu, baik intelektual maupun hati, aspek spiritual dan fisik, moralitas, dan keterampilan. Oleh karena itu, pendidikan Islam mempersiapkan individu untuk hidup

baik dalam masa damai maupun perang dan membekalinya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, kelembutan, dan pahitnya (Qardhawi, 1980). Hasan Langgulang lebih lanjut menekankan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses untuk mempersiapkan generasi muda agar dapat memenuhi peran mereka, mentransfer pengetahuan, dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan menuai hasilnya di akhirat (Langgulang, 1980). Menurut cendekiawan Muslim Indonesia, Azyumardi Azra, pendidikan Islam hanya merupakan satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu menciptakan individu yang selalu bertaqwa kepada Allah dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat (Azra, 2000). Sementara itu, Zakiyah Daradjat mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses pembentukan kepribadian individu sebagai Muslim (Daradjat, 2000).

Berdasarkan definisi Pendidikan Islam dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam adalah suatu usaha atau proses penyiapan manusia secara menyeluruh, melibatkan aspek jasmani dan rohani, akal dan hati, akhlak dan keterampilan, berdasarkan hukum agama Islam untuk menciptakan pribadi yang senantiasa bertaqwa kepada Allah dan mampu mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.

Analisis

Setiap istilah dalam penelitian ini mencerminkan pendekatan komprehensif dalam pendidikan Islam, yang tidak hanya memfokuskan pada aspek intelektual tetapi juga aspek moral, spiritual, dan fisik. Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang kompleks, dan oleh karena itu, pendekatan pendidikan mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia.

Konsekuensi dari metode berfikir barat yang menyikapi alam sebagai realitas otonom dan tercipta secara evolusi tanpa campur tangan Tuhan, ilmuwan-ilmuwan besar seperti Charles Darwin (Biologi), Pierre Simon de Laplace (Astronomi) dan Sigmund Freud (Psikologi) dengan pengetahuan mereka yang mendalam tentang fenomena alam, justru menolak keberadaan Tuhan. Sebaliknya Ilmuwan Muslim justru menyikapi alam sebagai tanda-tanda keberadaan Tuhan. Sehingga dalam penelitian mereka tidak menafikan realitas metafisik (Shobron et al., 2018).

Integrasi Teori Pengetahuan dan Kebenaran dalam Pendidikan Islam Dalam konteks pendidikan Islam menjadi penting untuk membentuk pendekatan pendidikan yang komprehensif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pemahaman hakikat pengetahuan dari perspektif Islam dapat membimbing pengembangan metode pengajaran, kurikulum, dan pendekatan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Dalam pandangan Islam, pengetahuan diperoleh melalui kombinasi akal (*aqli*) dan wahyu (*naqli*). Pemikiran rasional (akal) dan wahyu saling melengkapi untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang kebenaran. Dengan demikian, integrasi antara ilmu pengetahuan konvensional dan ajaran Islam menjadi suatu keharusan dalam pendidikan Islam. Teori-teori kebenaran, seperti kebenaran korespondensi, kebenaran koherensi, kebenaran pragmatis, dan kebenaran konsensus, dapat diintegrasikan dalam konteks pendidikan Islam. Misalnya, kebenaran korespondensi dapat tercermin dalam pencarian pengetahuan yang sesuai dengan ajaran Islam dan fakta objektif. Kebenaran koherensi dapat mendorong keselarasan antara berbagai aspek pengetahuan dengan prinsip-prinsip Islam.

Pendekatan pragmatis dalam kebenaran dapat diterapkan untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh memiliki manfaat praktis dalam kehidupan sehari-hari dan memenuhi tujuan moral dan spiritual. Kebenaran performatif dapat diterapkan dalam konteks perbuatan amal, di mana pengetahuan diuji melalui tindakan dan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan konsensus, kebenaran dapat mencerminkan harmonisasi antara umat Islam dalam mencapai pemahaman bersama tentang nilai-nilai Islam. Proses konsensus dan kesepakatan dapat menjadi landasan untuk pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang diterima oleh masyarakat Islam.

Dengan demikian, integrasi teori pengetahuan dan kebenaran dalam pendidikan Islam dapat menciptakan pendekatan yang seimbang, komprehensif, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam konteks revolusi 5.0 yang menekankan penggunaan kecerdasan buatan, pendidikan Islam dengan pengembangan aplikasi pembelajaran berbasis AI dapat meningkatkan interaktivitas dan keterlibatan siswa dalam memahami konsep-konsep Islam. Aplikasi ini dapat menyediakan simulasi, permainan edukatif, dan konten multimedia yang menarik untuk memfasilitasi pemahaman konsep

keagamaan.

Hubungan antar hakekat teori pengetahuan dan kebenaran dengan Pendidikan Agama Islam adalah pengetahuan membantu merumuskan cara bagaimana pengetahuan agama dipahami, diterima, dan diterapkan. Sedangkan teori kebenaran membantu menentukan apakah suatu pemahaman atau keyakinan sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Teori pengetahuan terkait dengan bagaimana pemahaman terhadap nilai-nilai dan moralitas agama dikembangkan. Bagaimana pengetahuan agama dapat membentuk karakter individu. Dan teori kebenaran membantu menilai sejauh mana pemahaman dan implementasi nilai-nilai agama mencerminkan kebenaran ajaran Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menuimpulkan bahwa Dalam tradisi Islam, para sarjana dan filosof Muslim telah mengembangkan konsep-konsep seperti bayani, burhani, dan irfani sebagai pendekatan-pendekatan yang berbeda dalam memahami objek-objek pengetahuan. Bayani berfokus pada pengamatan fisik, burhani pada logika dan argumen, dan irfani pada dimensi spiritual dan pengalaman intuitif. Konsep ini mencerminkan kekayaan dan keragaman pandangan dalam pemahaman pengetahuan dalam tradisi Islam.

Teori-teori kebenaran, seperti kebenaran korespondensi, kebenaran koherensi, kebenaran pragmatis, kebenaran performatif, dan kebenaran konsensus, memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana suatu pernyataan atau keyakinan dapat dianggap sebagai benar. Setiap teori kebenaran memiliki pendekatan yang berbeda dalam menilai kebenaran suatu pernyataan, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti korespondensi dengan fakta objektif, koherensi internal, manfaat praktis, tindakan performatif, dan kesepakatan bersama.

Konsep-konsep seperti tarbiyah, ta'dib, ta'lim, dan riyadhah memiliki implikasi yang sangat luas dalam pemahaman pendidikan Islam. Ini mencakup aspek-aspek pembinaan akhlak, pengembangan intelektual, serta pelatihan dan pengembangan fisik dan mental. Pendidikan Islam diartikan sebagai suatu proses yang mencakup semua dimensi kehidupan, baik lahiriah maupun batiniah, dan bertujuan untuk membentuk individu yang seimbang dan bertanggung jawab.

Dalam konteks Pendidikan Islam, pemahaman mengenai sumber pengetahuan, konsep-konsep dalam tradisi Islam, dan teori-teori kebenaran dapat memberikan landasan filosofis yang kuat untuk pengembangan kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi dalam upaya membentuk individu Muslim yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ata Leuehaq, T. (2021). Basic Ideas of Rationalism and Empiricism and Some Epistemological Implications. *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)*, 3(2), 145–158. <https://doi.org/10.53396/media.v3i2.35>
- Azra, A. (2000). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru (ke 2). Logos Wacana Ilmu.
- Daradjat, Z. (2000). Ilmu Pendidikan Islam (ke 4). Bumi Aksara.
- Devianti, R., Sari, S. L., & Bangsawan, I. (2020). Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini. *MITRA ASH SHIBYAN: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 03, N, 67–78.
- Dinata, S. (2021). Epistimologi Kritisisme Immanuel Kant. *Kanz Philosophia A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 7(2), 217–236. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v7i2.183>
- Faradi, A. A. (2019). Teori-Teori Kebenaran Dalam Filsafat (Urgensi Dan Signifikasinya Dalam Upaya Pemberantasan Hoax). *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 7(1), 97–114. <https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.1.97-114>
- Ginting, P., & Situmorang, S. H. (2008). Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian. In Universitas Sumatera Utara Press. Medan (Issue September 2008).
- Guna, D., Tugas, M., & Nuraini, S. (2022). Islamisasi Ilmu Al Faruqi. 2(5), 1–18.
- Hania, I., & Suteja. (2021). Pendidikan Perspektif Al-Ghazali dan Ibn Rusyd Serta Relevansinya di Abad 21. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 1(2), 121–130. <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.12-10>
- Hardani, Andriani, H., Ustiawati, J., & Utami, E. F. (2020). Penelitian Kualitatif dan kuantitatif. CV. Pustaka Ilmu.
- Ihham, D. (2023). At-Thullab: Jurnal Of Islamic Studies. [https://Ejournal.Stai-Nh.Ac.Id/Atthullab/Article/View/27/12,4\(1\),57-65](https://Ejournal.Stai-Nh.Ac.Id/Atthullab/Article/View/27/12,4(1),57-65).

- Jujun Suryasumatri. (2007). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Pustaka Sinar Harapan.
- Kemdikbudristek. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Versi Dari)*. Kemdikbudristek.
- Kemenag. (2019). *Al Qur'an dan Terjemahannya*.
- Kusuma, W. H. (2018). Epistemologi bayani, irfani dan burhani al-Jabiri dan relevansinya bagi studi Agama untuk resolusi konflik dan peacebuilding. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 18, 1–19.
- Langgulong, H. (1980). *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Ma'arif.
- Lemos, N. (2007). *An Introduction to the Theory of Knowledge*. Cambridge University Press.
- Marimba, A. D. (1989). *Pengantar Filsafat Islam*. Al Ma'arif.
- McGuirk, J. (2021). Embedded rationality and the contextualisation of critical thinking. *Journal of Philosophy of Education*, 55(4–5), 606–620. <https://doi.org/10.1111/1467-9752.12563>
- Muhaimin. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Trigenda Karya.
- Nunu Burhanuddin. (2015). *Pemikiran Epistemologi Barat: dari Plato Sampai Gonseth*. Intizar, 21(1), 133–146.
- Praselia, S. A., Asrohah, H., Najiyah, S. F., & Arif, S. (2021). EPISTEMIC RATIONALITY IN ISLAMIC EDUCATION: The Significance for Religious Moderation in Contemporary Indonesian Islam. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 22(2), 232–263. <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.12771>
- Qardhawi, Y. Al. (1980). *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*. Bulan Bintang.
- Salam, B., & Sanusi, A. (2017). *Pengantar Filsafat (Rasjidi (ed.); 1st ed.)*. Bumi Aksara.
- Saputra, H. A. (2022). Epistemology Sintesisisme Empirisisme-Rasionalisme Immanuel Kant dan Implikasinya Bagi Ilmu-ilmu Sosial Keagamaan. *Fikroh*, 6(1), 50–57. <http://jurnal.iainwpancor.ac.id/index.php/fikroh/article/view/705>
- Shobron, S., Jinan, M., & Subadi, T. (2018). *ISLAM DAN IPTEKS (IV)*. LPPIK Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Shoffa, S. (2022). The Influence of the DOCAR Model on the Critical Thinking of Junior High School Students. *International Journal of Social Science And Human Research*, 05(06), 2465–2474. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i6-72>
- Soebahar, A. H. (2002). *Wawasan Baru Pendidikan Islam (Cetakan ke)*.
- Syaifudin, R. (2013). Epistemologi Pendidikan Islam Dalam Kacamata Al-Ghazali Dan Fazlur Rahman. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8(2). <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.323-346>
- Syarafa, I. A. (2005). *Ensiklopedia Filsafat*. Khalifa.
- Titus, H., Smith, M., & Nolan, R. (1984). *Persoalan-persoalan Filsafat*. Bulan Bintang.
- Woolley, A. D. (2015). *Theory of Knowledge (1st ed.)*. HUTCHINSON & CO (Publishers) LTD.